

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

The British Psychological Society menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami masalah pada gigi dan mulut, hanya 43% yang baru akan mengunjungi dokter gigi untuk melakukan perawatan, mayoritas dari pasien menyampaikan bahwa alasannya adalah takut dan cemas ke dokter gigi (Pratami *et al.*, 2018). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018, prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami masalah gigi dan mulut sebanyak 57,6% sedangkan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi hanya 10,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang tidak mengunjungi tenaga medis gigi yaitu karena adanya reaksi emosional pada saat akan melakukan pemeriksaan gigi berupa kecemasan (Oshima *et al.*, 2022).

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman seperti takut, khawatir, dan gelisah yang dirasakan seseorang (Crocq, 2015). Kecemasan terhadap perawatan gigi termasuk kedalam salah satu bentuk kecemasan yang disebut dengan kecemasan dental atau *dental anxiety*. Kecemasan dental adalah respon yang dialami pasien sebelum perawatan gigi dilakukan (K. K. C. Dewi *et al.*, 2018). Kecemasan dental yang dialami pasien dapat menyebabkan penurunan efisiensi perawatan seperti terlambat datang, pembatalan kunjungan, pasien menjadi tidak kooperatif, tindakan perawatan lebih lama, dan pasien tidak mampu mengingat atau melaksanakan instruksi yang diberikan (Agustiari *et al.*, 2018).

Prevalensi global ketakutan dan kecemasan dental pada orang dewasa adalah 15,3% dan lebih banyak terjadi pada wanita (Silveira *et al.*, 2021). Di Indonesia prevalensi kecemasan dental mencapai 22% (Rahmaniah *et al.*, 2021). Pada orang dewasa kecemasan dapat terjadi karena pengalaman perawatan yang dirasakan sebelumnya atau pengalaman pada masa kanak-kanak yang menyebabkan trauma, sedangkan pada pasien anak terjadi karena situasi baru yang belum pernah dialami oleh anak (Marwansyah *et al.*, 2019).

Dibanding orang dewasa, prevalensi global kecemasan dental pada anak-anak lebih tinggi yaitu 23,9% dan pada anak sekolah sebesar 25,8% (Grisolia *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kumar *et al* (2019) di India Selatan pada anak usia 6 - 12 tahun menunjukkan bahwa dari 400 subjek penelitian terdapat 61,5% anak dengan kecemasan berat dan 23% memiliki kecemasan ringan (Kumar *et al.*, 2019). Tingkat kecemasan dental juga ditemukan pada penelitian Rehatta *et al* (2014) di Puskesmas Bahu Manado terhadap anak usia 6 - 12 tahun yang akan melakukan pencabutan gigi sebesar 50,91% dinyatakan cemas berat, 18,18% cemas sedang, 18,18% cemas ringan, dan 12,73% tidak mengalami kecemasan (Rehatta *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Marwansyah *et al* (2019) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Baiturrahmah Padang terhadap tingkat kecemasan pada anak menyatakan sebanyak 81,25% anak mengalami tingkat kecemasan sedang, 16,25% anak mengalami kecemasan tinggi, dan 2,5% anak mengalami kecemasan phobia (Marwansyah *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa banyak pasien anak yang mengalami kecemasan terhadap perawatan dental.

Pasien dengan kecemasan dental sering menghindari kunjungan ke dokter gigi yang menyebabkan tertundanya perawatan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Suryani pada anak usia 7 - 14 tahun di poli gigi Puskesmas Indrapuri Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa (53,3%) anak mengalami kecemasan tinggi dan (46,7%) mengalami kecemasan rendah. Pada penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dari 30 responden, terlaksananya keberhasilan perawatan gigi pada anak sebanyak (56,7%) dan tidak terlaksana sebanyak (43,3%). Rasa cemas dan takut menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif, dan dapat berdampak pada terlaksana atau tidaknya perawatan dental pada pasien (Suryani, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanger *et al* pada anak 6 - 12 di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tinggi terlihat pada anak usia 6 - 8 tahun dan kecemasan rendah pada usia 9 - 12 tahun. Usia 6 - 8 tahun merupakan rentang usia banyak terjadi erupsi gigi permanen pada anak. Pada periode besar kemungkinan menjadi pengalam pertama anak mengunjungi dokter gigi untuk menerima perawatan dental sehingga dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada anak (Sanger *et al.*, 2017). Hasil penelitian oleh Mathius *et al* pada anak usia 7 - 12 menyatakan bahwa anak usia 8 tahun lebih banyak mengalami tingkat kecemasan dental dibanding usia lainnya (Mathius *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rehatta *et al* di Puskesmas Bahu Manado terhadap anak usia 6 - 12 tahun juga menunjukkan bahwa persentase kecemasan paling tinggi usia 6 - 9 tahun dan rendah pada usia 10 - 12 tahun (Rehatta *et al.*, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan dental tertinggi anak yaitu berada pada rentang usia 6 - 9 tahun.

Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) 2022 Kota Padang, Kecamatan Padang Timur merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kota Padang dengan jumlah sekolah dasar pada kecamatan ini sebanyak 52 sekolah, dengan 11.386 siswa (BPS, 2022). Terdapat tiga sekolah dengan populasi terbanyak di Kecamatan Padang Timur, yaitu SD Kartika 1-11, SD Telkom Padang dan SD Islam Budi Mulia. SD Telkom Padang merupakan salah satu sekolah dasar swasta di Kecamatan Padang Timur yang menempati urutan kedua dengan populasi terbanyak, yaitu sebanyak 591 siswa (Dapodikdasmen, 2022). SD Telkom Padang dijadikan tempat penelitian karena belum ada yang melakukan penelitian mengenai kecemasan dental di sekolah tersebut dan sudah pernah dilakukan penelitian skripsi mengenai kecemasan dental di SD Kartika 1-11 yang merupakan urutan pertama dengan populasi terbanyak. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan dental pada anak usia 7 - 9 di SD Telkom Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat kecemasan dental pada anak usia 7 - 9 tahun di SD Telkom Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan dental pada anak usia 7 - 9 tahun di SD Telkom Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kecemasan dental pada anak.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang Kedokteran gigi serta dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi Profesi

Diharapkan dapat menambah informasi dalam mengatasi kecemasan pada pasien, agar dapat dilakukan perawatan dental yang lebih efektif.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat terkhusus orang tua mengenai kecemasan dental pada anak sehingga dapat diantisipasi sebelum melakukan perawatan.

